

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak sekali siswa yang tidak disiplin dalam belajar, banyak dari mereka yang menghabiskan waktunya hanya untuk hal-hal yang dapat membuat mereka tidak memiliki waktu untuk belajar. Mereka menghabiskan waktunya untuk bermain-main, seperti; bermain *playstation*, *game online*, *media social*, dan lain-lain. Padahal kedisiplinan sangat penting dimiliki oleh siswa. Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain individu dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Lichona, T. (2012: 167-168) disiplin merupakan sebuah alat pengajaran untuk menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Tujuan jangka panjang disiplin yaitu menolong siswa untuk berperilaku dan bersikap dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi. Sejalan dengan pendapat di atas Sumantri (2010:118) mengatakan “disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengalaman, perbuatan, maupun sikap baik belajar di rumah ataupun belajar di sekolah”.

Selama pengamatan peneliti di lapangan dan wawancara singkat peneliti dengan guru BK pada bulan Maret 2021 di SMA Swasta Budi Agung, peneliti menjumpai perilaku siswa yang tidak disiplin. Banyaknya siswa dan siswi yang hadir tidak mengerjakan PR, mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, bahkan ada juga yang tidak mengikuti aturan penampilan sekolah (rambut gondrong, memakai celana kuncup (siswa laki-laki), dan memakai rok yang ketat serta gantung (siswa perempuan)). Guru BK mengatakan bahwa memang benar siswa-siswi disini masih rendah dalam hal disiplin belajarnya. Hal tersebut menyebabkan mereka memiliki prestasi yang kurang baik. Guru BK juga mengatakan bahwa setiap kelas terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dalam belajar seperti; tidak mengerjakan tugas di rumah (PR), bercerita dengan teman saat pembelajaran sedang berlangsung, dan terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menjumpai sekelompok siswa yang tidak disiplin, yang ditandai dengan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), datang terlambat ke sekolah dan ke kelas, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, tidak mendengarkan guru saat mengajar, mengobrol saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Senada dengan hasil pengamatan peneliti, guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Budi Agung mengatakan bahwa persentase siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah kurang lebih 10%. Guru bimbingan dan konseling tersebut juga mengatakan bahwa perilaku tidak disiplin tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang berpakaian kurang sesuai dengan aturan yang ada di sekolah, perilaku yang kurang sopan terhadap guru, terlambat datang ke sekolah,

meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, dan membolos pada saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung. Menurut keterangan dari guru BK perilaku kurang sopan siswa dilakukan dalam wujud penolakan pada guru tertentu yang terkesan kasar. Perilaku siswa tersebut biasanya disebabkan karena sebelumnya pernah ada masalah dengan guru tersebut. Sedangkan perilaku membolos pada saat jam pelajaran berlangsung ditunjukkan dengan perilaku siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran, seperti pergi ke kantin sekolah.

Perilaku yang ditampilkan oleh sebagian siswa di atas dapat dinyatakan terdapat berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa. Siswa-siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut memiliki alasan-alasan yang beragam pula. Berdasarkan wawancara pada siswa yang melanggar, ada yang mengatakan alasannya bahwa ia sulit untuk mengendalikan dirinya buat fokus mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Siswa tersebut merasa mengantuk karena bermain *gadget/game online* sampai larut malam.

Namun, disiplin tersebut tidak akan terwujud dengan sungguh-sungguh tanpa adanya persepsi yang baik dari dalam pikiran siswa itu sendiri. Persepsi yang baik akan menentukan dan mempengaruhi sikap disiplin siswa. Persepsi (*perception*) merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemroses informasi dan dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia (Latief & Jamil, 2017). Persepsi merupakan salah satu aspek koqnitif manusia yang sangat penting yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya.

Persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Jadi, persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.

Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Menurut Hamidah, Novia Sari & Budianingsih (2014) persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang dilihatnya. Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan antara siswa dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan rangsangan yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah siswa menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya tersebut sehingga timbul makna tentang objek tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas yang sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti akan mengangkatnya menjadi sebuah skripsi dan kaitan pentingnya adalah kedisiplinan belajar dapat berubah dengan adanya persepsi yang baik (positif) dari dalam diri siswa itu sendiri. Berangkat dari keseluruhan uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Belajar Serta Impikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling Kelas X Di SMA Swasta Budi Agung T.A 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disajikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan beberapa pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di sekolah, seperti; terlambat mengikuti pembelajaran, keluar kelas pada saat proses KBM, berbuat keributan di kelas, berpakaian yang tidak sesuai terhadap aturan sekolah, tidak mengerjakan PR, dan perilaku kasar siswa terhadap gurunya.
2. Terdapat persepsi siswa yang berbeda-beda sehingga membuat siswa tidak disiplin.
3. Terdapat persepsi yang berbeda-beda yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah yaitu hanya “Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Belajar Serta Impikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling Kelas X Di SMA Swasta Budi Agung T.A 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya. Rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap kedisiplinan belajar kelas X di SMA Swasta Budi Agung?

2. Bagaimana rumusan program bimbingan dan konseling (BK) di sekolah berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi siswa terhadap kedisiplinan belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran persepsi siswa terhadap kedisiplinan belajar.
2. Untuk merumuskan program bimbingan dan konseling di sekolah terkait persepsi siswa terhadap kedisiplinan belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dijalankan dengan baik atas kerjasama dengan berbagai pihak. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian. Manfaat hasil penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian bagi ilmu bimbingan dan konseling terutama mengenai persepsi siswa terhadap kedisiplinan belajar. Khususnya bagi konselor sekolah yang sedang menangani perilaku disiplin belajar siswa di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori, yang berkaitan dengan perilaku disiplin belajar dan persepsi siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru BK, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan dan mengatasi masalah siswa yang berkaitan dengan perilaku/sikap kedisiplinan belajar siswa, sehingga guru BK di sekolah dapat membantu meningkatkan persepsi siswa tentang kedisiplinan belajar siswa.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan persepsi siswa terhadap kedisiplinan belajar.
3. Bagi Siswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi siswa tersebut terhadap kedisiplinan belajar, dan sampai sejauh mana persepsi mampu mempengaruhi perilaku/sikap disiplin belajar mereka.
4. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah.